

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Pendidikan dasar dan wajib belajar 9 tahun, merupakan salah satu upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 13 ayat 1 ditetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.¹

Dari pernyataan di atas terdapat dua sasaran pada pendidikan dasar yaitu sebagai berikut :

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup di masyarakat
2. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah

Dalam proses pendidikan tersebut tentunya sangat terkait erat dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi didalamnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran antara guru dan siswa.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bab V pasal 13 ayat 1).

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya.

Dalam pencapaian dari tujuan pembelajaran yang diberikan ini, diperlukan suatu strategi pembelajaran, yaitu upaya perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan tercapai. Selain itu, pemilihan metode dalam mengajar, teknik mengajar, dan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan / kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau

tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada Sekolah Menengah Pertama, bahkan sampai Sekolah Menengah Atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri.”²

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan.” Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah peneliti jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ulangan mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dari hasil karangan

² JS. Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1988), 74.

para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang

terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara tiga puluh sampai empat puluh anak.

Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai tiga puluh sampai empat puluh anak, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang kadang sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya setengah semester sekali atau bahkan sampai satu semester.

Disamping hal-hal tersebut, ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu bahwa keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, peneliti akan melakukan suatu kegiatan pemantapan kemampuan mengajar melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ditempat peneliti mengajar yakni MINU Tambaksumur kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang siswa kelas V belum menunjukkan hasil memuaskan. Banyak siswa yang masih kebingungan dalam menuangkan cerita dalam tulisan, sehingga hasil prestasinya belum mencapai target ketuntasan minimal secara utuh. Dari 35 anak, 26 siswa (74,29 %) berhasil mencapai standar ketuntasan minimal dan 6 siswa (25,71 %) belum tuntas.

Berdasarkan hasil analisis masalah diatas , maka peneliti akan melakukan pemantapan Kemampuan Profesional melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Imajinatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MINU Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran imajinatif siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur

Kecamatan Waru pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang?

Bagaimana tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur Kecamatan Waru pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang dengan menggunakan metode pembelajaran imajinatif?

D. Tindakan yang Dipilih

Adanya fenomena bahwa pelajaran bahasa Indonesia khususnya pokok bahasan mengarang sebagai salah satu mata pelajaran yang dirasa cukup sulit dan tidak menarik bagi banyak siswa di sekolah sehingga berdampak buruk bagi prestasi/hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil dari evaluasi pelajaran bahasa Indonesia tiap semester maupun ujian akhir kadang masih di bawah standart mata pelajaran lain, keadaan ini sungguh sangat memprihatinkan. Sehingga membuat peneliti mencoba untuk memecahkan masalah tersebut dengan membuat suatu tindakan yaitu dengan menggunakan metode imajinatif dalam pembelajaran mengarang mata pelajaran bahasa Indonesia agar terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia tersebut.

Melalui metode pembelajaran imajinatif, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo pada pokok bahasan mengarang Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat ditingkatkan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran imajinatif siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur Kecamatan Waru pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang?
2. Memaparkan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur Kecamatan Waru pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang dengan menggunakan metode pembelajaran imajinatif

F. Lingkup Penelitian

Adapun lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada pokok bahasan mengarang
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode imajinatif
3. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

G. Manfaat atau signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memperkaya metode yang dimiliki guru sehingga penyampaian materi pada siswa dapat diterima dengan maksimal.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama pada pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan mengarang serta menghindari rasa cepat bosan yang biasa dirasakan peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan sekolah terutama dalam penggunaan metode yang sesuai sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan hasil yang memuaskan.